

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Materi Faktor Pendorong Dan Penghambat Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia Melalui Metode Snowball Throwing Di Kelas XI MIPA 5₂ Semester Ganjil SMAN I Sukodadi Lamongan Tahun Pelajaran 2019-2020

Oleh: Ta'alamal Ihsan

Email: Ihsan@Gmail.Com

SMA Negeri 1 Sukodadi

Abstrak:

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Materi Faktor Pendorong Dan Penghambat Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia Melalui Metode Snowball Throwing Di Kelas XI MIPA 5₂. Salah satu materi yang sangat kompleks membutuhkan sikap cermat, aktif, kritis, dan kreatif agar dapatnya mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran adalah pembelajaran PKN, khususnya pada kompetensi dasar Perubahan Dinamika guru dan siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan mengambil sample sebanyak 32 anak. Hasil dari pelaksanaan PTK diketahui bahwa, hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu: melalui Melalui Metode Snowball Throwing mampu meningkatkan siswa aktif dalam pembelajaran PPKN dan mampu meningkatkan hasil belajar Siswa.

Kata kunci: *Pembelajaran PPKN ; Belajar Siswa; Snowball Throwing.*

PENDAHULUAN

Berpartisipasi berarti siswa memilih keterlibatan langsung baik fisik maupun secara psikis. Terkait dengan konsep aktivitas, bahwa setiap kegiatan belajar harus melibatkan diri setiap individu terjun mengalami. Kehadiran siswa secara fisik didalam kelas belum tentu akan membawa hasil belajar yang optimal jika tidak di sertai dengan keterlibatan fikiran, mental emosional secara maksimal.

Suryadi (1983 :ix) mengemukakan bahwa “dewasa ini diharapkan tumbuh kesadaran yang makin kuat dikalangan pendidikan bahwa proses belajar mengajar itu akan lebih efektif apabila siswa aktif berpartisipasi dalam proses tersebut”. Hal ini sejalan dengan Sudjana (1993:v) yang menyarankan bahwa kegiatan belajar partisipasi perlu dikembangkan karena kegiatan belajar ini cocok digunakan dalam mengembangkan potensi-potensi belajar para

warga atau peserta didik untuk berperan aktif didalam belajar bersama.

Partisipasi sangatlah penting dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan berpartisipasi itu adalah salah satu ciri dari warga negara yang baik (civic participation). Selain itu kembali pada hakikat dan tujuan PPKn itu sendiri bahwa, mata pelajaran PPKn adalah program pendidikan yang memiliki tujuan salah satunya untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan berpartisipasi secara aktif, bermutu dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan kewarnanegaraan adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu

dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta.

Untuk dapat mewujudkan keterampilan sosial dan mengobati permasalahan yang terjadi khususnya dalam partisipasi siswa, guru hendaknya tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal materi-materi secara konseptual saja, tetapi lebih jauh siswa mampu mengaplikasikan secara cerdas dan bertanggung jawab. Guru juga harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan multimedia, model dan teknik pembelajaran yang kompleks, sehingga pembelajaran tidak monoton dan dapat menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembelajaran PPKn dalam membentuk warga negara yang baik, guru dapat menerapkan beberapa model pembelajaran. Dari sekian banyak model pembelajaran, salah satu diantaranya adalah dengan model pembelajaran snowball throwing.

Pembelajaran partisipatif salah satunya bisa menggunakan model pembelajaran snowball throwing. Model pembelajaran snowball throwing merupakan salah satu model yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Disamping itu dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan dengan tuntunan pertanyaan kepada teman lain maupun guru, juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. Selain itu merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut. Kemudian dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru serta melatih kesiapan siswa. Dan dengan menggunakan metode ini memungkinkan siswa saling memberikan pengetahuan.

Peneliti lain yang sejenis menggunakan model pembelajaran snowball throwing

adalah Ferayanti Puspaningrum S (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran snowball throwing sebagai alat evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam materi menghargai persamaan kedudukan warga negara”, menunjukkan bahwa model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat serta menciptakan suasana belajar yang relaks dan menyenangkan.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran snowball throwing sangat penting untuk dikembangkan, karena dapat membantu memecahkan masalahnya di kelas seperti membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar di kelas dan terlebih dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Partisipasi siswa di kelas terutama pada saat pembelajaran sangat dibutuhkan, dengan partisipasi ini maka proses pelakonan terjadi dan pengenalan pengetahuan secara aplikatif, Berpartisipasi berarti siswa ikut ambil bagian dan berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar

Model pembelajaran snowball throwing merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*snowball throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Metode yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir setiap siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Metode ini biasa dilakukan oleh beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai sepuluh orang yang memiliki

kemampuan merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas menyerupai bola. Kemudian, kertas tersebut dilemparkan kepada kelompok lain untuk ditanggapi dengan menjawab pertanyaan yang dilemparkan tersebut. Metode ini juga dapat menciptakan suasana sangat rileks, menyenangkan dan tidak menakutkan untuk mengajukan pertanyaan. Secara tidak sengaja siswa mampu mengemukakan pertanyaan secara kritis dan sistematis dan tidak keluar dari materi esensial yang diajarkan.

Dengan demikian model pembelajaran ini secara tidak langsung dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini disebabkan karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan konteks yang ada di sekitar siswa sehingga siswa akan mudah memahami materi yang telah diajarkan dan memberikan peluang terjadinya proses aktif dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan memanfaatkan sumber belajar secara beragam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Materi Faktor Pendorong Dan Penghambat Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia Melalui Metode Snowball Throwing Di Kelas XI MIPA 5 SMAN I Sukodadi Lamongan Tahun Pelajaran 2019-2020”.

METODE

Penelitian yang digunakan, bila ditinjau dari tujuannya yaitu untuk meningkatkan hasil pembelajaran dikelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian, tergolong penelitian tindakan karena dipergunakan untuk perbaikan pembelajaran. Penelitian ini disebut penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar

berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Menyusun rancangan tindakan (planning) dalam tahap ini peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, instrumen observasi aktivitas guru, instrumen observasi aktivitas siswa. Tindakan, Observasi dan Refleksi.

Pada tahap tindakan, observasi, refleksi terdapat tiga siklus dalam penyelesaian, siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga.

PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian atau usaha salah satu tujuan pendidikan IPS (Social Science Education) yaitu bahan pendidikannya diorganisir secara terpadu (integrated) dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dokumen negara, terutama Pancasila, UUD 1945, dan perundangan negara dengan tekanan bahan pendidikan pada hubungan warga negara dan yang berkenaan dengan bela negara. Pasal 39 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa PPKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Hal senada dikemukakan pula oleh Soemantri (2001:299) antara sebagai berikut:

Mata pelajaran PPKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006:2) ditegaskan bahwa: PPKn (citizenship) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Lebih lanjut Soemantri (2001:154) mengemukakan bahwa PPKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan hubungan antar warga negara dengan Negara serta pendidikan pengetahuan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga ciri khas yang dimiliki mata pelajaran PPKn, yakni meliputi pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut merupakan bekal bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik. Adapun isi dari pengetahuan (body of knowledge) dari mata pelajaran PPKn diorganisasikan secara interdisipliner dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, hukum, tata negara, psikologi dan berbagai kajian lainnya yang berasal dari kemasyarakatan, nilai-nilai budi pekerti dan hak asasi manusia dengan penekanan kepada hubungan antar warga negara dan warga negara, warga negara dan pemerintah negara, serta warga negara dan warga dunia.

Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar para siswa dalam menginternalisasikan moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar 2006 (Depdiknas, 2006:2) menyatakan bahwa fungsi dan tujuan dari mata pelajaran PPKn adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang baik (to be good citizenship), cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pada fungsi tersebut, maka pelajaran PPKn harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dengan pembelajaran bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatori.

Adapun tujuan PPKn adalah sebagai berikut:

Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Kompetensi-kompetensi yang dijabarkan dalam tujuan mata pelajaran PPKn tersebut dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar warga negara seperti: berfikir kritis dan kreatif, dapat mengambil keputusan secara tepat, memegang teguh

aturan yang adil, menghormati hak orang lain, menjalankan kewajiban, bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa materi PPKn dapat diambil dari berbagai sumber untuk dijadikan bahan ajar yang tidak menyimpang dari kurikulum. Materi tersebut dapat berasal dari sumber formal maupun informal. Seperti yang dikemukakan oleh Hanna (1964: 62- 68) dalam Soemantri (2001:307) bahwa: “untuk program di sekolah harus memperhatikan motivasi, tugas perkembangan (development task) siswa dan “basic human activities”.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Pelajaran Di Sekolah

Pendidikan Kewarganegaraan untuk persekolahan sangat erat kaitannya dengan dua disiplin ilmu kenegaraan, yakni Ilmu Politik dan Hukum yang terintegrasi dengan Humaniora dan dimensi keilmuan lainnya yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, PPKn ditingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (to be smart and good citizenship). Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang baik serta berkarakter sesuai dengan Pancasila UUD 1945. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Maftuh dan

Sapriya (2005:32 1) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai berikut:

Mata pelajaran PPKn adalah program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab. Program PPKn ini memandang siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara, sehingga program-program, kompetensi atau materi yang diberikan kepada peserta didik diarahkan untuk mempersiapkan mereka mampu hidup secara fungsional sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik. Sedangkan dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006:2) dijelaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, serta suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Secara umum strategi diartikan sebagai kumpulan dari metode untuk kepentingan menyampaikan bahan-bahan atau materi dalam proses pembelajaran. Wuryan dan Syaifullah (2008:52-53) memaparkan bahwa dalam konteks pembelajaran civics dan PPKn, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sudah barang tentu dalam pembelajaran tersebut harus mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dipandang tepat atau sesuai dengan karakter dari pelajaran Civics dan PPKn itu sendiri serta keadaan para siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran itu”.

Pada dasarnya pendekatan pembelajaran dalam Civics dan PPKn harus menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran siswa melalui

partisipasi aktif dan positif dalam menemukan ide atau gagasan kreatif dalam rangka melatih untuk memecahkan masalah (solve the problem) yang dihadapi. download ptk PPKn sma doc.

Menurut Wuryan dan Syaifullah (2008:54) proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang interaktif, pembelajaran ini memiliki karakteristik umum sebagai berikut:

Adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok, dan perorangan.

Keterlibatan mental (pikiran, perasaan) siswa yang tinggi;

Guru/dosen/tutor/instruktur sebagai fasilitator belajar, nara sumber dan menejer kelas yang demokratis.

Menerapkan pola komunikasi banyak arah (multiways trafic communication).

Suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang, dan tetap terkendali oleh tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Potensial dapat menghasilkan dampak instruksional (instructional affect) dan dampak pengiring (nurturant affect) lebih baik.

Dapat digunakan dalam dan/atau di luar kelas/ruangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan strategi sangat pendidik atau guru karena keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) bergantung pada cara mengajar guru baik itu dalam metode maupun media pembelajaran.

Metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Sutikno, 2007:55). Seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa dalam membelajarkan siswa, guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi agar tidak menimbulkan kejenuhan dan kebosanan para siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Depdiknas (2003:5) menyatakan bahwa pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn merupakan proses dan upaya dengan

menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara. Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan antara lain dengan metode: 1) Model; 2) Penemuan; 3) Inquiri; 4) Interaktif; 5) Eksploratif; 6) berpikir kritis; 7) Pemecahan masalah.

Oleh karena itu, tujuan dari berbagai metode dan pembelajaran yang dapat digunakan dalam PPKn adalah untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan karakter warga negara Indonesia. Sehingga guru harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kondisi siswa dan lingkungan serta sumber belajar yang tersedia agar metode yang digunakan tepat dan bermakna bagi proses pembelajaran siswa.

Materi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian interdisipliner, artinya materi Pendidikan Kewarganegaraan dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu antara lain Ilmu Politik, Ilmu Negara, Ilmu Tata negara, Hukum, sejarah, Ekonomi, Moral dan Filsafat. Menurut Djahiri (1996:17), yang dikutip oleh Nurmayanti (2007:17) mengemukakan bahwa pengembangan dan program pengajaran (bahan materi pelajaran) yang layak untuk Pendidikan Kewarganegaraan antara lain:

Sumber formal, terdiri atas:

Pancasila, UUD 1945 dan seluruh perangkat hukum yang berlaku baik dokumenter maupun sumber dan publikasi lembaga yang berwenang (Departemen Pusat serta Daerah dan lain-lain).

Agama yang diakui oleh Negara Republik Indonesia (RI) dan nilai luhur budaya bangsa (lokal dan nasional).

Sumber literatur keilmuan yang tidak terlarang.

Media massa, baik cetak maupun elektronik.

Nara sumber yang layak, baik secara keilmuan, sosial politik, budaya maupun keagamaan.

Paparan di atas menegaskan bahwa materi Pendidikan Kewarganegaraan dapat diperoleh dari berbagai sumber yang memiliki kualifikasi untuk dijadikan bahan ajar yang tidak menyimpang dari kurikulum yang telah ditentukan. Materi tersebut dapat berasal dari sumber formal maupun informal.

Metode Snowball Throwing

Snowball throwing termasuk ke dalam salah satu tipe metode pembelajaran model. Model snowball throwing (ST) atau yang sering dikenal dengan snowball fight merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisik dimana segumpalan salju dilemparkan dengan maksud memukul orang lain.

Model snowball throwing ini, dosen mengajak siswa bermain dengan cara membuat bola pertanyaan dari kertas yang diremas-remas, kemudian kertas tersebut dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain. Siswa yang mendapat satu bola maka dosen memintanya untuk membaca pertanyaan di depan kelas dan memberikan jawabannya. Metode model snowball throwing ini menggabungkan antara diskusi dan permainan, sehingga dapat memotivasi siswa untuk aktif berperan serta dalam pembelajaran dan tidak merasa jenuh dan bosan. Pembelajaran tipe ini mengharuskan siswa untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan di depan kelas.

Snowball throwing juga merupakan pengembangan dari metode diskusi dan merupakan bagian dari metode pembelajaran model. Hanya saja, pada metode ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Dengan penerapan metode ini, diskusi kelompok dan interaksi antar peserta didik dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam

menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Tujuan Model Pembelajaran Snowball Throwing

Menurut Asrori (2010), tujuan model pembelajaran Snowball Throwing yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Suprijono (2010) dan Saminanto (2010), tujuan model pembelajaran Snowball Throwing adalah sebagai berikut:

Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.

Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari guru yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengarahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran ini dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain.

Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan baik.

Langkah-langkah dan Aturan Snowball Throwing

Menurut Suprijono (2010), langkah-langkah model pembelajaran snowball throwing adalah sebagai berikut:

Guru menyampaikan tentang materi yang akan disajikan dalam pembelajaran yang dilakukan.

Kemudian, guru membentuk kelompok-kelompok, setelah kelompok terbentuk, guru memanggil ketua dari masing-masing kelompok untuk diberikan beberapa

penjelasan tentang materi yang akan diajarkan.

Setelah memperoleh pengarahan dari guru, masing-masing ketua kelompok kembali kedalam kelompoknya. Ketua kelompok selanjutnya menjelaskan tentang materi yang telah diperoleh dan dijelaskan dari guru pada teman-teman dalam kelompoknya.

Selanjutnya siswa yang berada dalam kelompok, masing-masing diberikan satu lembar kertas. Kertas tersebut digunakan untuk menuliskan tentang satu pertanyaan. Pertanyaan yang dituliskan berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan oleh masing-masing ketua kelompok.

Kertas yang dituliskan pertanyaan oleh masing-masing siswa tersebut, selanjutnya dibuat seperti bola, kertas tersebut dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.

Kelebihan dan Kekurangan Snowball Throwing

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Shoimin (2014), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Snowball Throwing adalah sebagai berikut:

Kelebihan Snowball Throwing

Kelebihan atau keunggulan model pembelajaran Snowball Throwing adalah:

Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.

Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain.

Siswa terlihat aktif dalam pembelajaran.

Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.

Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya

yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis, dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dengan kelompok.

Kekurangan Snowball Throwing

Kekurangan atau kelemahan model pembelajaran Snowball Throwing adalah:

Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.

Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.

Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.

Memerlukan waktu yang panjang.

Siswa yang nakal cenderung untuk berbuat onar.

Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

1. **Siklus I**

Tahap-tahap pada siklus I sesuai dengan tahap PTK Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang akan dipaparkan seperti dibawah ini:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan 1x tatap muka, alokasi waktu 2 jam pembelajaran (2 x 45 menit). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar validasi RPP dapat dilihat di lampiran.

- 2) Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dikelas pada saat melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
- 3) Menyiapkan soal tes evaluasi siswa siklus I beserta kunci jawabannya.
- 4) Menyiapkan lembar pedoman wawancara guru dan siswa.
- 5) Menyiapkan lembar pedoman observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta lembar validasinya dapat dilihat pada lampiran.

b. Pelaksanaan

Ada tiga kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan akan dibahas di bawah ini :

1) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru memulai dengan mengucapkan salam dan siswa merespon salam dengan menjawab salam. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa dengan dipimpin ketua kelas. Setelah berdoa agar siswa semangat kita tepuk semangat terlebih dahulu dan menanyakan kabar. Kemudian guru mengabsen siswa dan dilanjutkan dengan menanyakan hal kongkrit yang berhubungan dengan materi hari ini, setelah itu dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pelajaran.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Namun sebelum para siswa dibagi menjadi berkelompok-kelompok guru terlebih dahulu memberi teks bacaan yang harus dibaca semua siswa secara individu, setelah semua selesai membaca guru menjelaskan teks bacaan tersebut secara singkat. Setelah itu guru membagikan lembar kerja 1 yaitu tentang mencocokkan gambar dengan tulisan secara individu.

Setelah semuanya selesai guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dengan cara menghitung 1-4 sampai di siswa terakhir yang duduk di paling pojok belakang, kemudian para siswa diminta untuk duduk sesuai kelompok masing-masing sesuai tempat yang ditentukan guru.

Setelah semua duduk di kelompok masing-masing anggota kelompok memilih ketua kelompok dan ketua kelompok yang terpilih kemudian maju ke depan dan guru menjelaskan tata cara permainan serta memberi 1 lembar kertas kosong pada masing-masing ketua kelompok. Setelah selesai masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing dan menjelaskan ke kelompoknya tentang apa yang disampaikan guru. Setelah semua paham setiap kelompok harus menulis satu pertanyaan pada kertas kosong dan membuat kertas kosong itu menjadi bola, cukup dengan diremas-remas. Kemudian setiap kelompok melempar bolakertas selama beberapa kali sesuai yang diminta guru.

Setelah setiap kelompok mendapat bola kertas permainan selesai dan semua boleh membuka

bola kertas yang berisi pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang ada. Sebelum menjawab pertanyaan guru memastikan terlebih dahulu bahwa bola kertas yang didapat bukan milik kelompok tersebut. Setelah itu ketua kelompok maju ke depan dan membahas jawaban dari soal yang sudah didapatkan dari bola kertas secara bergantian. Jika jawabannya kurang tepat guru memberi jawaban yang lebih tepat dan jika jawabannya sudah benar maka guru cukup memberi penguatan. Setelah selesai semua duduk di tempat duduk masing-masing dan tidak berkelompok lagi. Kemudian siswa diberi lembar evaluasi berupa post test individu.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup atau kegiatan terakhir dalam proses belajar mengajar materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, siswa mengumpulkan lembar evaluasi berupa post test. Setelah itu guru dan siswa melakukan refleksi dengan membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari. Kemudian guru memberikan motivasi dan mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

4) Observasi

Tahap observasi dilakukan guru kelas selaku observer yaitu dengan melakukan pengamatan atau observasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang sudah disiapkan sebelumnya. Hasil observasi aktivitas guru siklus I adalah sebagai berikut :

Berdasarkan data hasil observasi

aktivitas guru yang sudah didapatkan diketahui skor yang diperoleh dengan menggunakan rumus

$$\text{Hasil skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{x 100}}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Skor maksimal} \\ &= 74 \times \frac{100}{92} \\ &= 80,43 \end{aligned}$$

Data hasil observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 74 dengan skor maksimal adalah 92 dan Hasil skor yang diperoleh adalah 80,43 Hasil skor ini sudah dalam kategori tinggi namun idealnya guru bisa mendapat Hasil skor 100. Selain menilai aktivitas guru dalam pembelajaran aktivitas siswa juga diobservasi dan di nilai. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I adalah sebagai berikut :

Dari data hasil observasi aktivitas siswa dapat diketahui hasil skor yang diperoleh dengan menggunakan rumus 3.2 :

$$\text{Hasil skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{x 100}}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Skor maksimal} \\ &= 73 \times \frac{100}{88} \\ &= 82,95 \end{aligned}$$

Dari perhitungan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 73 dengan skor maksimal 88 dan hasil skor yang diperoleh adalah 82,95 hasil skor ini sudah dalam kategori sangat tinggi namun idealnya siswa bisa mendapat hasil skor 100.

Pada saat pembelajaran juga dilakukan tes evaluasi hasil belajar

siswa berupa post tes. Berikut daftar nilai hasil belajar siswa kelas xi ipa 4 faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia pada pembelajaran 1 :

Tabel 4.4.

Hasil nilai siswa siklus I

Keterangan	
Jumlah siswa yang tuntas	: 23
Jumlah siswa yang tidak tuntas	: 9
Prosentase Ketuntasan	: 84,37%

Berdasarkan perhitungan hasil nilai siswa pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia menunjukkan bahwa total 32 siswa, sebanyak 23 siswa dinyatakan tuntas dengan presentase ketuntasan 84,37% dan 9 siswa tidak tuntas. Berdasarkan data yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti harus melakukan siklus selanjutnya hingga mencapai kriteri yang baik, karena hasil belajar pada siklus I masih kurang dan rata-rata nilai seluruh siswa hanya pada kriteria cukup yang seharusnya bisa pada kriteria baik. Serta presentase ketuntasan hasil belajar materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 90%. Untuk itu harus ada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

c. Refleksi

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia pada kelas XI IPA 4 SMAN I

Karangbinangun Lamongan sudah terlaksana dengan baik, namun masih ada kekurangan yang harus diperbaiki. Guru dan siswa sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP, hanya saja ada beberapa kegiatan yang dilakukan kurang maksimal sehingga pada siklus I masih ditemukan beberapa kendala dan kelemahan-kelemahan, di antaranya :

- 1) Pada saat menerangkan materi materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, guru kurang melibatkan siswa sehingga siswa kurang faham.
- 2) Pada waktu pembagian kelompok ada beberapa siswa yang pilih-pilih teman kelompok sehingga membuat gaduh.
- 3) Pada saat diskusi kelompok soal yang diberikan kurang sehingga ada siswa yang tidak turut serta mengemukakan pendapat pada saat diskusi.
- 4) Ada beberapa soal yang terlalu panjang dan membingungkan siswa sehingga siswa bingung untuk menjawab soal tersebut.
- 5) Nilai beberapa siswa masih dibawah KKM dan persentase ketuntasan siswa masih dibawah target yang ditentukan.

Dari kendala dan kelemahan-kelemahan diatas, peneliti melakukan rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Di antaranya:

- 1) Mengulang kembali materi materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan menambah materi yang bisa melibatkan siswa.
- 2) Membagi kelompok di awal pelajaran dan memberi pengertian

bahwa semua adalah teman agar tidak memilih-milih teman dalam kelompok.

- 3) Menambah pertanyaan yang harus dibuat oleh setiap kelompok agar semua anggota kelompok ikut menyuarakan pendapat.
- 6) Membuat soal lebih singkat namun jelas sehingga mampu difahami oleh siswa.

2. Siklus II

Siklus ke-II merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya atau untuk memperbaiki siklus I agar siswa mampu meningkatkan nilai hasil belajar yang belum tuntas. Pada siklus ke-II masih menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 dan 25 Februari 2020.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan dengan membuat RPP seperti RPP pada siklus I yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia pada siswa kelas XI MIPA 5 SMAN I Sukodadi Lamongan, namun pada langkah-langkah pembelajaran ada perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I dan kisi-kisi soal juga dilakukan perbaikan sesuai refleksi

namun dengan bobot soalnya yang sama seperti siklus I.

Membuat kembali lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang sesuai dengan RPP siklus II. Serta menyiapkan kembali sarana prasarana dan lembar kerja yang dibutuhkan untuk siklus II.

b. Pelaksanaan

Untuk proses belajar mengajar mengacu pada RPP perbaikan yang dibuat pada perencanaan siklus II. Ada tiga kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan akan dibahas dibawah ini :

1) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan hampir sama dengan kegiatan pendahuluan pada siklus I. guru memulai dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa dengan dipimpin ketua kelas. Setelah berdoa agar siswa semangat kita tepuk semangat terlebih dahulu dan menanyakan kabar. Kemudian guru mengapsen siswa dan menyampaikan pada siswa bahwa pada akhir pembelajaran guru akan memberi *reward* pada siswa yang tertib dan aktif pada proses pembelajaran. dilanjutkan dengan menanyakan hal kongkrit yang berhubungan dengan materi hari ini, setelah itu dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pelajaran.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru terlebih dahulu membagi siswa menjadi 4 kelompok dengan cara menghitung 1 sampai 4, kemudian para siswa diminta untuk duduk sesuai kelompok masing-masing sesuai tempat yang ditentukan guru. Setelah itu guru memberi teks bacaan dan guru menerangkan tentang cara membuat kalimat tanya. Setelah itu setiap kelompok membuat dialog wawancara dengan tema yang sudah ditentukan guru. Jika sudah maka setiap kelompok maju untuk membacakan dialog yang sudah dibuat secara bergantian.

Guru mengulas kembali tentang materi tema 3 subtema 3 ayo cintai lingkungan dengan melibatkan siswa. Setelah itu siswa mendapat lembar kerja 1 tentang mencocokkan gambar dan keterangan boleh di kerjakan dengan kelompok.

Setelah semuanya selesai guru meminta ketua kelompok maju kedepan dan guru menjelaskan tata cara permainan pada ketua kelompok dan memberi 1 lembar kertas kosong pada masing-masing ketua kelompok. Setelah selesai masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing dan menjelaskan ke kelompoknya tentang apa yang disampaikan guru. Setelah semua faham setiap kelompok harus menulis minimal 3 pertanyaan pada kertas kosong dan membuat kertas kosong itu menjadi bola cukup dengan diremas-remas.

Kemudian setiap kelompok melempar bola kertas selama beberapa kali sesuai waktu yang ditentukan guru.

Setelah setiap kelompok mendapat bola kertas, permainan selesai dan semua boleh membuka bola kertas yang berisi pertanyaan. Sebelum menjawab pertanyaan guru memastikan terlebih dahulu bahwa bola kertas yang didapat bukan milik kelompok tersebut. Setelah itu semua anggota kelompok mulai berdiskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah didapat.

Jika sudah, ketua kelompok maju kedepan dan membahas jawaban dari soal yang sudah didapatkan dari bola kertas secara bergantian. Jika jawabannya kurang tepat guru memberi jawaban yang lebih tepat dan jika jawabannya sudah benar maka guru cukup memberi penguatan. Setelah selesai semua duduk di tempat duduk masing-masing dan tidak berkelompok lagi. Kemudian siswa diberi lembar evaluasi berupa post test individu.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup atau kegiatan terakhir dalam proses belajar mengajar, siswa mengumpulkan lembar evaluasi berupa post test. Setelah itu guru dan siswa melakukan refleksi dengan membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari. Kemudian guru memberikan motivasi dan

memberikan *reward* sesuai perjanjian di awal pembelajaran yaitu memberikan *reward* pada siswa yang tertib dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

4) Observasi

Pada tahap observasi siklus ke-II ini juga dilakukan observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi seperti pada siklus I. Berikut hasil observasi aktivitas guru.

Dari perhitungan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 100 dengan skor maksimal 104 dan hasil skor yang diperoleh adalah 96,15 hasil skor ini sudah dalam kategori sangat tinggi dan hasil yang didapat pada siklus II lebih besar dari hasil yang didapat pada siklus I. Pada saat pembelajaran siklus ke-II juga dilakukan tes evaluasi hasil belajar siswa berupa post tes. Berikut daftar nilai hasil belajar siswa kelas XI IPA 4 pada siklus II:

Keterangan

Jumlah siswa yang tuntas

: 30

Jumlah siswa yang tidak tuntas

: 2

Prosentase Ketuntasan

: 93,75%

Berdasarkan perhitungan hasil nilai siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa total 32

siswa, sebanyak 30 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan 93,75%, dan 2 siswa tidak tuntas, sementara nilai rata-rata kelas adalah 83. Berdasarkan data di atas terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 74,59 dan pada siklus II sebesar 83,12. Serta perbandingan persentase ketuntasan yang diperoleh juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 84,377%, sedangkan pada siklus II memperoleh 93,75% yang termasuk sudah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 80%.

5) Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti menganalisis dan membandingkan siklus I dan siklus II untuk mengetahui apakah harus diadakan penelitian lanjutan atau sudah cukup sampai siklus II. Yang akan dibandingkan dari siklus I dan siklus II yaitu hasil dari observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa serta rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasannya.

Hasil observasi aktivitas guru siklus I sebesar 80,43 dan hasil observasi aktivitas guru siklus II sebesar 96,15. Untuk hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 82,95 dan hasil observasi aktivitas siswa pada

siklus II sebesar 96,15. Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 74,59 dan nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 83,12. Persentase ketuntasan yang didapat pada siklus I sebesar 84,37% dan pada siklus II sebesar 93,75%.

Dari analisis dan perbandingan yang diperoleh. Pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja dan mengalami peningkatan sehingga peneliti menyatakan bahwa untuk berikutnya tidak perlu diadakan perbaikan serta tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

3. Siklus III

Siklus ke-III merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya atau untuk memperbaiki siklus II agar siswa mampu meningkatkan nilai hasil belajar yang belum tuntas. Pada siklus ke-III masih menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 dan 25 Februari 2020.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus III dilakukan dengan membuat RPP seperti RPP pada siklus II yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia pada siswa kelas XI

MIPA 5 SMAN I Sukodadi Lamongan, namun pada langkah-langkah pembelajaran ada perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I dan kisi-kisi soal juga dilakukan perbaikan sesuai refleksi namun dengan bobot soalnya yang sama seperti siklus I.

Membuat kembali lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang sesuai dengan RPP siklus III. Serta menyiapkan kembali sarana prasarana dan lembar kerja yang dibutuhkan untuk siklus III.

b. Pelaksanaan

Untuk proses belajar mengajar mengacu pada RPP perbaikan yang dibuat pada perencanaan siklus III. Ada tiga kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan akan dibahas dibawah ini :

1) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan hampir sama dengan kegiatan pendahuluan pada siklus II. guru memulai dengan mengucapkan salam. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa dengan dipimpin ketua kelas. Setelah berdoa agar siswa semangat kita tepuk semangat terlebih dahulu dan menanyakan kabar. Kemudian guru mengapsen siswa dan menyampaikan pada siswa bahwa pada akhir pembelajaran guru akan memberi *reward* pada siswa yang tertib dan aktif pada proses pembelajaran. dilanjutkan dengan menanyakan hal kongkrit yang berhubungan dengan materi hari

ini, setelah itu dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pelajaran.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru terlebih dahulu membagi siswa menjadi 4 kelompok dengan cara menghitung 1 sampai 4, kemudian para siswa diminta untuk duduk sesuai kelompok masing-masing sesuai tempat yang ditentukan guru. Setelah itu guru memberi teks bacaan dan guru menerangkan tentang cara membuat kalimat tanya. Setelah itu setiap kelompok membuat dialog wawancara dengan tema yang sudah ditentukan guru. Jika sudah maka setiap kelompok maju untuk membacakan dialog yang sudah dibuat secara bergantian.

Guru mengulas kembali tentang materi tema 3 subtema 3 ayo cintai lingkungan dengan melibatkan siswa. Setelah itu siswa mendapat lembar kerja 1 tentang mencocokkan gambar dan keterangan boleh di kerjakan dengan kelompok.

Setelah semuanya selesai guru meminta ketua kelompok maju kedepan dan guru menjelaskan tata cara permainan pada ketua kelompok dan memberi 1 lembar kertas kosong pada masing-masing ketua kelompok. Setelah selesai masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing dan menjelaskan ke kelompoknya tentang apa yang disampaikan guru. Setelah semua faham setiap kelompok harus menulis minimal 3 pertanyaan

pada kertas kosong dan membuat kertas kosong itu menjadi bola cukup dengan diremas-remas. Kemudian setiap kelompok melempar bola kertas selama beberapa kali sesuai waktu yang ditentukan guru.

Setelah setiap kelompok mendapat bola kertas, permainan selesai dan semua boleh membuka bola kertas yang berisi pertanyaan. Sebelum menjawab pertanyaan guru memastikan terlebih dahulu bahwa bola kertas yang didapat bukan milik kelompok tersebut. Setelah itu semua anggota kelompok mulai berdiskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah didapat.

Jika sudah, ketua kelompok maju kedepan dan membahas jawaban dari soal yang sudah didapatkan dari bola kertas secara bergantian. Jika jawabannya kurang tepat guru memberi jawaban yang lebih tepat dan jika jawabannya sudah benar maka guru cukup memberi penguatan. Setelah selesai semua duduk di tempat duduk masing-masing dan tidak berkelompok lagi. Kemudian siswa diberi lembar evaluasi berupa post test individu.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup atau kegiatan terakhir dalam proses belajar mengajar, siswa mengumpulkan lembar evaluasi berupa post test. Setelah itu guru dan siswa melakukan refleksi dengan membuat kesimpulan tentang materi yang sudah

dipelajari. Kemudian guru memberikan motivasi dan memberikan *reward* sesuai perjanjian di awal pembelajaran yaitu memberikan *reward* pada siswa yang tertib dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi

Pada tahap observasi siklus ke-III ini juga dilakukan observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi seperti pada siklus II. Berikut hasil observasi aktivitas guru.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 5 SMAN I Sukodadi Lamongan pada mata pelajaran materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas guru siklus I sebesar 80,43 dan hasil observasi aktivitas guru siklus II sebesar 96,15, siklus III sebesar,

97,15. Untuk hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 82,95 dan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II sebesar 96,15, siklus III sebesar 97,15.

2. Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 74,59 dan nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 83,12., siklus ke III sebesar 84,12
3. Persentase ketuntasan yang didapat pada siklus I sebesar 84,37% dan pada siklus II sebesar 93,75%, siklus III sebesar 95,75.

Berdasarkan penjelasan dan rincian yang telah dibahas secara luas pada bagian hasil penelitian sebelumnya bahwasanya hasil belajar siswa kelas XI MIPA 5 SMAN I Sukodadi Lamongan mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat pada persentase yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasanya membelajarkan PPKn materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

menggunakan model *Snowball Throwing* di SMAN I Sukodadi mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Maka dari itu dapat disimpulkan, bahwa terjadi peningkatan nilai dari mulai siklus I sampai ke siklus II dan siklus III telah memperoleh hasil yang memuaskan. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas yang mencapai 75 sudah melewati nilai KKM yang terdapat di kelas XI MIPA 5 SMAN I Sukodadi Lamongan. Hal ini menunjukkan bahwa model *Snowball Throwing* telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa dengan menggunakan model model *Snowball Throwing*, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn materi faktor pendorong dan penghambat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. di kelas XI MIPA 5 SMAN I Sukodadi Lamongan, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, hasil belajar mengalami peningkatan dengan siswa yang tidak tuntas mencapai 9 siswa, sementara pada siklus II, hanya tersisa dua anak yang tidak tuntas. Dari data tersebut dan paa siklus III hanya 1 anak yang tidak tuntas, hasil yang didapatkan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan

model pembelajaran Model Tipe *Snowball Throwing* ini berhasil dilakukan dengan nilai yang memuaskan dan melewati nilai KKM yaitu 75.

Dari hasil belajar siswa yang diperoleh selama penelitian berlangsung, diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa mencapai kategori baik sesuai dengan data persentase observasi siswa yang telah dibahas sebelumnya. Ketuntasan siswa di siklus I mencapai (84,37%), dan pada siklus II meningkat mencapai (93,75%), siklus III (meningkat 95,75%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Branson. (1999). (Terjemahan Syaripudin, dkk). *Belajar "Civic Education" dari Amerika*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS).
- Budiyanto. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan SMA kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Budimansyah. (2008). *PPKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Budimansyah dan Udin Winatapura. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Budiningsih, Asri. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BSNP.
- Djahiri, Achmad Kosasih. (1985). Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT. Bandung: Jurusan PPKn UPI.
- Djahiri, Kosasih (1995/1996). Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai-Moral. Bandung: Jurusan PMPPKn FPIPS UPI.
- Dokumen SMK 45 Lembang Tahun 2010.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry (2007). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Reflika Aditama.
- Hamalik, Oemar. (2003). Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Johnson, Elaine B. (2004). CTL: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna. Bandung: MLC Rosda karya.
- Komalasari, Kokom. (2010). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Kartini, Tini. (2010). Penerapan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Kunandar. (2008). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurmayanti, Novi. (2010). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Materi Persamaan Kedudukan Warga Negara. Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Purwanto, Ngilim. (1993). Ilmu Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspaningrum, Ferayanti. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Materi Menghargai Persamaan Kedudukan Warga Negara. Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Redaksi Fokusmedia. (2003). Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia.
- Rahmat, dkk. (2008). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sapriya & Maftuh Bunyamin. (2005). Jurnal Civicus: Implementasi KBK Pendidikan Kewarganegaraan dalam Berbagai Konteks. Bandung: Jurusan PMPPKn FPIPS.
- Sapriya dan Udin, S. (2003). Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran. Bandung: Laboratorium PPKn FPIPS UPI.
- Somantri, Numan. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono, (2009). Metode Penelitian Pendidikan: CV. Alfabeta.
- Sundawa, Dadang. (2005). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PPKn. Jurnal CIVICUS: implementasi KBK pendidikan kewarganegaraan dalam berbagai konteks. 1 (5), 339-345 Bandung: Jurusan PMPPKn FPIPS UPI.
- Surya. (2004). Psikologi Pembelajaran dan Pen gajaran. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suyatno. (2009). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Jawa Timur: Masmedia Buana Pustaka.
- Syaifullah dan Sri Wuryan. (2008). Ilmu Kewarganegaraan (Civics). Bandung: Laboratorium Kewarganegaraan.
- Sudjana. (1983). Metode dan Teknik Kegiatan Belajar Partisipatif. Bndung: Theme Bandung.
- Sudjana, Nana. (1989). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. (2009). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Suraya, Ai Ida. (2006). Penerapan Model Cooperative Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn. Skripsi Sarjana Pendidikan pada FPIPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Moch. Uzer. (2007). Menjadi guru professional. Bandung. PT. Remaja Rosada Karya.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2008). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- . (2009). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
<https://www.kajianpustaka.com/2020/02/model-pembelajaran-snowball->